

**PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG KEGIATAN  
INTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**(Skripsi)**

**Oleh**

Latifa Linda Aryanti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG KEGIATAN INTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Oleh :**

**Latifa Linda Aryanti**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan sekolah dalam mendukung kegiatan intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2018/2019. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa-siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 316 siswa kelas VIII dengan sampel yang diambil sebanyak (10%) dari populasi yaitu 30 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket sebagai teknik pokok yang selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan rumus persentase dan Chi Kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pengujian hubungan antara variabel X (Perpustakaan Sekolah) dengan variabel Y (Kegiatan Intrakurikuler) dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu pendukung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas khususnya pada jam pelajaran PPKn. Karena perpustakaan merupakan sumber pemberian informasi yang baik di sekolah dan bahan-bahan pustaka dapat digunakan peserta didik untuk mencari referensi saat pembelajaran berlangsung. Selain itu perpustakaan berpengaruh positif untuk memperdalam wawasan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan bahan-bahan pustaka yang ada di sekolah dimaksud untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, sehingga kurikulum dapat berhasil dilaksanakan dengan tujuan untuk pencapaian kompetensi suatu pembelajaran yang baik.

**Kata kunci:** *Perpustakaan sekolah, Intrakurikuler*

**PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG  
KEGIATAN INTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2  
KOTAGAJAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh  
**LATIFA LINDA ARYANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**  
**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**  
**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH  
DALAM MENDUKUNG KEGIATAN  
INTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2  
KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG  
TENGAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : ***Latifa Linda Aryanti***

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513032010

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

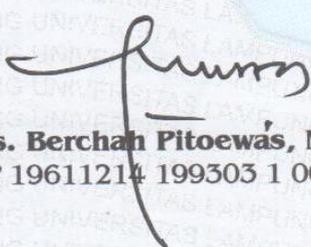
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

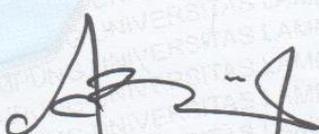
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

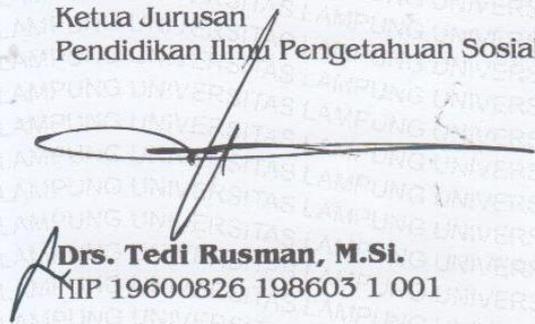
  
**Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**  
NIP 19611214 199303 1 001

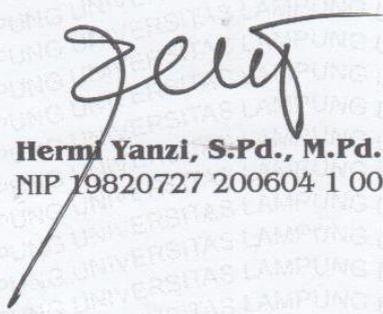
  
**Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 0005058310

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

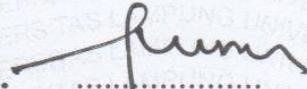
  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

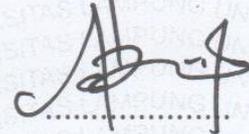
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

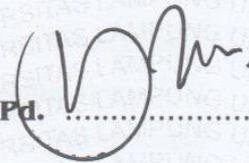
Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Sekretaris : **Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Mei 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah:

Nama : Latifa Linda Aryanti

NPM : 1513032010

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Perum. Pramuka Garden Residence Blok F No. 15 Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2019



Latifa Linda Aryanti  
NPM. 1513032010

## RIWAYAT HIDUP



Latifa Linda Aryanti dilahirkan di Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 30 Maret 1997, sebagai anak bungsu dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Hi.Solman dan Ibu Hj.Jumariyati.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Pertiwi Kotagajah pada tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Kotagajah selesai pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kotagajah selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kotagajah hingga selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Pasir Sakti Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK PGRI Pasir Sakti Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur.

## **PERSEMBAHAN**

**Teriring rasa syukur dan cintaku kepada Sang Pencipta Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah SWT yang selalu melimpahkan kebahagiaan bagi umat-Nya.**

**Bismillahirrohmannirrohim..**

**Kupersembahkan karyaku ini kepada Ayahku dan Ibuku tersayang Untuk segala pengorbanannya yang tiada henti memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, serta iringan doa yang tidak pernah terputus disetiap perjalanan langkah anakmu ini.**

**Terimakasih untuk segalanya, kalian merupakan sumber semangat dan senyumku dalam setiap rangkaian ceritaku.**

## MOTTO

Kebanggaan terbesar adalah bukan tidak pernah gagal,  
tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh  
(Confusius)

Selalu bersyukur seakan kita orang yang paling beruntung  
di dunia.  
(Latifa Linda Aryanti)

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembimbing I atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi sehingga menjadi lebih baik.
9. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas I yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini agar menjadi lebih baik kepada penulis.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini kepada penulis.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.

12. Bapak Pahotan Sihaloho, S.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
13. Terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta dan kakak-kakakku tersayang serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikanku doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
14. Keluarga Besar *Civic Education* angkatan 2015 terimakasih telah menjadi keluarga baruku yang memberikan cerita dan pengalaman selama ini. Kakak
15. kakak dan adik - adik *Civic Education* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
16. Sahabat - sahabat seperjuanganku, Anisa, Ica, Eva, Linda, Nadya, Tri, Revisya, dan Rendy yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta pengalaman yang unik dan berharga selama diperkuliahan ini.
17. Sahabat - sahabat kecilku, Nia, Citra, Umi, Lifah, dan Yustina yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
18. Keluarga besar KKN-PPL Pasir Sakti teman-teman satu atapku saat mengabdikan, yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama ini.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin..

Bandar Lampung, Maret 2019

Penulis,

Latifa Linda Aryanti  
NPM. 1513032010

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Teori Belajar .....	10
1. Teori Behaviorisme .....	10
2. Teori Kognitivisme .....	14
3. Teori Humanistik.....	17
4. Teori Konstruktivistik .....	19
B. Belajar dan Pembelajaran .....	24
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	24
2. Tujuan Belajar .....	26
3. Prinsip-Prinsip Belajar .....	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	29
C. Tinjauan Pengertian Peran.....	34

D. Perpustakaan Sekolah .....	35
1. Peran Perpustakaan dalam Belajar dan Pembelajaran .....	36
2. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah oleh Siswa .....	37
3. Fungsi Perpustakaan Sekolah .....	41
E. Tinjauan Tentang Intrakuikuler .....	44
1. Pengertian Intrakuikuler .....	44
2. Tujuan Intrakuikuler .....	45
3. Kegiatan Intrakuikuler .....	45
F. Tinjauan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) .....	47
1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	47
2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	49
3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan....	51
G. Penelitian Relevan .....	53
H. Kerangka Pikir .....	54

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
C. Populasi Penelitian .....	57
D. Sampel Penelitian .....	58
E. Variabel Penelitian .....	60
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	61
G. Teknik Pengumpulan Data .....	63
H. Uji Persyaratan Instrumen .....	65
I. Teknik Analisis Data .....	67

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Langkah-Langkah Penelitian	
1. Persiapan Pengajuan Judul .....	69
2. Penelitian Pendahuluan .....	70
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	71
4. Pelaksanaan Penelitian .....	71
a. Persiapan Administrasi .....	71
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data .....	71
c. Penelitian Di Lapangan .....	72
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket .....	73
a. Analisis Uji Validitas Angket.....	73
b. Analisis Uji Reliabilitas Angket .....	73
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	77
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Kotagajah .....	77
2. Visi Dan Misi SMP Negeri 2 Kotagajah .....	77
3. Situasi dan Kondisi SMP Negeri 2 Kotagajah .....	79

C. Deskripsi Data .....	79
1. Pengumpulan Data .....	79
2. Penyajian Data .....	80
a. Indikator Pengalaman Belajar Kongkrit .....	80
b. Indikator Sumber Pemberian Informasi .....	85
c. Indikator Kemandirian Belajar .....	89
d. Indikator Proses Pengelolaan Materi .....	94
e. Indikator Proses Penilaian Hasil Belajar .....	98
D. Pengujian Dan Pembahasan .....	105
1. Pengujian Hubungan .....	105
2. Pengujian Keeratan Hubungan .....	107
3. Pembahasan .....	109
a. Indikator Pengalaman Belajar Kongkrit .....	112
b. Indikator Sumber Pemberian Informasi .....	116
c. Indikator Kemandirian Belajar .....	119
d. Indikator Proses Pengelolaan Materi .....	122
e. Indikator Proses Penilaian Hasil Belajar .....	125

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	129
B. Saran .....	131

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ujian Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019 .....	5
3.1 Populasi Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	58
3.2 Rincian Jumlah Sampel.....	59
3.3 Kisi-kisi Instrumen Variabel Perpustakaan Sekolah (X) .....	62
3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kegiatan Intrakurikuler (Y).....	63
3.5 Daftar Interpretasi Koefisien Reliabilitas.....	67
4.1 Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X).....	74
4.2 Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Di Luar Responden Untuk Item Genap (Y) .....	74
4.3 Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Dari Uji Coba Angket 10 Orang Di Luar Responden .....	75
4.4 Daftar Interpretasi Koefisien r .....	76
4.5 Skor Angket Indikator Pengalaman Belajar Kongkrit .....	81
4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Pengalaman Belajar Kongkrit .....	83
4.7 Skor Angket Indikator Sumber Pemberian Informasi.....	85
4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Sumber Pemberian Informasi .....	87
4.9 Skor Angket Indikator Kemandirian Belajar .....	89

4.10 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Sumber Kemandirian Belajar .....	91
4.11 Distribusi Hasil Angket Tentang Perpustakaan Sekolah (X) .....	93
4.12 Skor Angket Indikator Proses Pengelolaan Materi .....	95
4.13 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Pengelolaan Materi .....	97
4.14 Skor Angket Indikator Penilaian Proses Hasil Belajar .....	99
4.15 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Proses Penilaian Hasil Belajar .....	100
4.16 Distribusi Hasil Angket Tentang Kegiatan Intrakurikuler (Y) .....	102
4.17 Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019 .....	104
4.18 Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019 .....	105
4.19 Daftar Kontigensi Tingkat Perbandingan Mengenai Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019 .....	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	55
2. Desain Penelitian .....	56

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul Skripsi
3. Surat Keterangan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Perbaikan Seminar Proposal
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Balasan Penelitian
9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Hasil
10. Surat Keterangan Perbaikan Seminar Hasil
11. Kisi-kisi Angket
12. Angket Penelitian
13. Foto Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan dasar utama manusia dalam pengembangan dan pembangunan bangsa. Suatu negara atau bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikan warga negaranya sudah memadai, sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin lama semakin canggih. Bahkan pendidikan merupakan ujung tombak dari kemajuan suatu negara, apabila pendidikan rendah secara langsung akan mempengaruhi cara pandang suatu bangsa terhadap negara bidang yang sangat vital bagi kemajuan suatu negara tertentu karena pendidikan merupakan titik tolak dalam membantu mengembangkan sikap suatu bangsa. Peranan pendidikan juga merupakan faktor penting terhadap kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah di dalam kehidupannya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu akan sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan yang diikutinya. Di dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini berarti dalam praktik usahanya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri siswa. Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajaran, bimbingan, latihan atau pembiasaan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang akan berkontribusi dalam tercapainya pembangunan nasional. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan mutu sekolah. Sekolah sebagai pusat dari pendidikan harus bisa melaksanakan fungsinya dengan optimal dan perannya bisa menyiapkan bekal bagi para generasi muda sebelum mereka terjun ke masyarakat. Sekolah juga merupakan salah satu sarana memfasilitasi siswa untuk belajar dengan pola yang teratur karena di dalam sekolah banyak terdapat penunjang proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan teratur dan baik, salah satunya yaitu perpustakaan.

Menurut Ibrahim (2009 : 3) “Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya”. Keberadaan perpustakaan memiliki peran penting dalam pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 tentang perpustakaan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelolaan karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, sumber belajar mandiri, dan rekreasi para pengguna.

Keberadaan perpustakaan di sekolah sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran dalam menunjang kegiatan intrakurikuler.

Perpustakaan dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan guru untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi ataupun pengetahuan dapat diraih saat pembelajaran di kelas, sehingga perpustakaan menjadi alternatif dalam menunjang proses pembelajaran dalam mendukung kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Kegiatan intrakurikuler dalam pelaksanaannya telah terdapat pengalokasian atau telah terjadwal dengan baik karena kegiatan ini dilakukan oleh guru dan siswa pada jam-jam pembelajaran di sekolah.

Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan untuk mencapai tujuan pada setiap mata pelajaran yang tergolong inti. Jadi kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan inti dalam pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dan siswa pada setiap harinya atau dapat juga dikatakan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam sekolah disetiap mata pelajaran. Kegiatan ini sangat penting karena lebih banyak materi yang diterima siswa pada saat proses pembelajaran, jadi proses pelaksanaan dari pembelajaran intrakurikuler ini harus berjalan dengan baik agar tujuan dari setiap pembelajaran itu dapat tercapai maka diperlukan juga peran aktif lembaga sekolah dalam pelaksanaannya, termasuk memfasilitasi perpustakaan sebagai unit kerja dalam mengelola bahan pustaka sebagai sumber informasi untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Bedasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah menunjukkan bahwa kegiatan intrakurikuler pada mata pelajaran PPKn terindikasi rendah. Hal tersebut memberikan dugaan yang menjadikan suatu masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan satu alternatif solusi dalam proses pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan intrakurikuler. Perpustakaan sebagai tempat sumber belajar belum dimanfaatkan secara maksimal dan kurangnya kesadaran siswa dalam minat membaca, selain itu fasilitas perpustakaan sangat kurang dan minimnya koleksi buku-buku pelajaran dan buku penunjang belajar lainnya.

Dari pengamatan yang dilakukan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurang maksimalnya penggunaan perpustakaan sebagai tempat sumber belajar yang memberikan indikasi rendahnya kegiatan intrakurikuler pada mata pelajaran PPKn, ditambah dengan bukti dari nilai ujian mid semester ganjil pada mata pelajaran PPKn Tahun Pelajaran 2018/2019, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Nilai Ujian Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019.**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
VIII A	32	< 75	76	24	75 %	Belum Tuntas
		≥ 76		8	25 %	Tuntas
VIII B	32	< 75	76	27	84,4 %	Belum Tuntas
		≥ 76		5	15,6 %	Tuntas
VIII C	32	< 75	76	23	72 %	Belum Tuntas
		≥ 76		9	28 %	Tuntas
VIII D	32	< 75	76	15	50 %	Belum Tuntas
		≥ 76		15	50 %	Tuntas
VIII E	31	< 75	76	14	45,2 %	Belum Tuntas
		≥ 76		17	54,8 %	Tuntas
VIII F	32	< 75	76	27	84,4 %	Belum Tuntas
		≥ 76		5	15,6 %	Tuntas
VIII G	32	< 75	76	27	84,4 %	Belum Tuntas
		≥ 76		5	15,6 %	Tuntas
VIII H	31	< 75	76	19	61,3 %	Belum Tuntas
		≥ 76		12	38,7 %	Tuntas
VIII I	32	< 75	76	8	25%	Belum Tuntas
		≥ 76		24	75%	Tuntas
VIII J	30	< 75	76	22	73,3 %	Belum Tuntas
		≥ 76		8	26,7 %	Tuntas

Sumber: Guru PPKn Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah, Lampung Tengah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai mid semester pada mata pelajaran PPKn tergolong rendah, karena siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan skor  $\geq 76$  hanya sebanyak 108 dari total jumlah siswa yang mengikuti mid semester sebanyak 314 siswa atau sebanyak 34,4%. Artinya hanya 34,4% yang dapat mencapai daya serap materi pelajaran, Sedangkan 65,6% atau sebanyak 206 siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang tergolong belum mencapai daya serap materi pelajaran.

Dari permasalahan dan hasil pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019 ”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan belum digunakan secara maksimal pada pembelajara PPKn Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah.
2. Minimnya fasilitas dan koleksi buku-buku pelajaran PPKn di Perpustakaan sekolah.
3. Kegiatan intrakurikuler pada mata pelajaran PPKn terindikasi rendah akibat nilai mid semester rata-rata dibawah KKM  $\leq 76$ .

4. Kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat sumber belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada “Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini : “Bagaimana Peran Perpustakaan Sekolah dalam mendukung kegiatan Intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Perpustakaan Sekolah dalam mendukung kegiatan Intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang nantinya setelah menjadi guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan potensi alam kegiatan intrakurikuler di sekolah.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi siswa

Membantu siswa agar lebih meningkatkan potensi dan kemampuan siswa dalam kegiatan intrakurikuler disekolah dan sebagai saran untuk para siswa agar menjadikan perpustakaan sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan informasi.

### b. Bagi guru

Menambah informasi bagi guru tentang peran penggunaan Perpustakaan dalam mendukung kegiatan intrakurikuler, sehingga guru dapat memberikan bantuan dan menumbuhkan motivasi siswa agar proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih baik lagi.

### c. Bagi Sekolah

Memberi masukan bagi sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan perpustakaan oleh siswa, sehingga perpustakaan dapat lebih berperan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar disekolah sehingga mewujudkan kegiatan intrakurikuler yang maksimal.

### d. Bagi peneliti lain

Memberikan informasi bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang pendidikan.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai ruang lingkup ilmu.

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini termasuk dalam ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang membahas pelaksanaan pembelajaran PPKn kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Teori Belajar**

Teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Seluruh kegiatan belajar selalu diikuti oleh perubahan yang meliputi kecakapan, keterampilan dan sikap, pengertian dan harga diri, watak, minat, penyesuaian diri dan lain sebagainya.

#### **1. Teori Behaviorisme**

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Teori belajar Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah

apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Teori belajar yang menekankan terhadap perubahan perilaku peserta didik adalah teori belajar behavioristik. Di lihat dari pengertiannya teori belajar behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktrinasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Selain dalam pemberian point terhadap pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran.

Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon

yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional. Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata.

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku peserta didik merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Jenis-jenis Stimulus menurut Dalyono (2012 : 33-34) yaitu:

- a. *Positive reinforcement* : Penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.
- b. *Negatif reinforcement* : Pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon.
- c. Hukuman : Pemberian stimulus yang tidak menyenangkan misalnya "*contradiction or reprimand*". Bentuk hukuman lain berupa penangguhan stimulus yang menyenangkan (*removing a pleasant or reinforcing stimulus*)
- d. *Primary reinforcement* : Stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis.
- e. *Secondary or learned reinforcement*.
- f. Modifikasi tingkah laku guru : Perlakuan guru terhadap murid-murid berdasarkan minat kesenangan mereka.

Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya kerarah tujuan behavior. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan yang telah dirimuskan. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Menurut Dalyono (2012 : 30) “menjelaskan bahwa guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar”.

Teori behavioristik ini dalam perkembangannya mendapat kritik dari para teoritis dan praktisi pendidikan. Menurut para pengeriti, teori ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Tidak selalu stimulus mampu mempertahankan motivasi belajar seseorang. Kritik juga diarahkan pada kelemahan teori ini yang mengraahkan berfikir *linear*, *konvergen* dan kurang kreatif, termasuk masalah *shaping* (pembentukan) yang cenderung membatasi keleluasaan untuk berfikir dan berimajinasi.

## 2. Teori Belajar Kognitisme

Salah satu teori belajar yang dikembangkan selama abad ke-20 adalah teori belajar kognitif, yaitu teori belajar yang melibatkan proses berfikir secara kompleks dan mementingkan proses belajar. Istilah “Cognitive” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, teori belajar kognitif merupakan suatu bentuk

teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Tidak seperti teori behavioristik yang mempelajari belajar sebagai gubungan situmulus-respons, teori belajar kognitivistik sering disebut dengan model perceptual.

Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan baru.

Menurut Piaget (Eveline dan Hartini, 2015 : 32) “Proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahap, yakni asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan)”. Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang ada, Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, sedangkan aquilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialami oleh manusia, dimana pengalaman tersebut bersifat relatif menjadi proses belajar yang membekas dalam pikiran manusia. Selain itu teori belajar kognitif memandang “belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berfikir, yakni proses pengolahan informasi.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

### 3. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dalam hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan/merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia). Menurut pandangan Habermas (Eveline dan Hartini, 2015 : 36) “menyatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia”, ia membagi tiga macam tipe belajar, yaitu sebagai berikut:

1. *Technical Learning* (belajar teknis) : siswa belajar belajar berinteraksi dengan alam sekitarnya, mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.
2. *Practical learning* (belajar praktis) : pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

3. *Emancipatory learning* (belajar emansipatoris) : siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang baik mungkin tentang perubahan (transformasi) cultural dari suatu lingkungan.

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. peserta didik belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Peserta didik juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Oleh karenanya, guru disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Jadi Teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran. Semua komponen pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri.

Seseorang akan mampu belajar dengan baik jika mempunyai pengertian/ pemahaman tentang dirinya.

Teori humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar. Pendidik harus memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan diri. Pengalaman emosional, dan karakteristik individu harus diperhatikan dalam rangka perencanaan pembelajaran. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi peserta didik, perlu inisiatif dan keterlibatan penuh dari peserta didik sendiri.

#### **4. Teori Konstruktivistik**

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (peserta didik). Teori konstruktivistik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan yang menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan stimulus respon, konstruktivistik lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivistik sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik juga berperan aktif membangun sendiri pengetahuan didalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Menurut Glaserfeld, Bettencourt dan Matthews (Eveline dan Hartini, 2017 : 39) mengemukakan bahwa :

Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil kontruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sementara menurut Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan belajar berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekontruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan pendahulunya, Lorsch dan Tobin mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan kontruksi yang telah dibangun sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa makna belajar konstruktivistik adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti demi apa yang mereka pelajari dan merupakan proses penyelesaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang dimilikinya. Dalam mengkonstruksikan pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

Adapun ciri-ciri tentang belajar berbasis konstruktivistik, yaitu:

1. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan member kesempatan melakukan observasi.
2. Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.
3. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
4. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
5. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambah atau mengubah.

Aliran konstruktivistik pengetahuan dipahami pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan. Melainkan manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya melalui interaksinya dengan objek dan lingkungan, misalnya melihat, mendengar, menjamah, membau atau merasakan.

Faktor-faktor yang membatasi proses konstruksi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Hasil konstruksi yang telah dimiliki seseorang (*constructed knowledge*): pengalaman yang sudah diabstraksikan, yang telah menjadi konsep dan telah dikonstruksikan menjadi pengetahuan, dalam banyak hal membatasi pengetahuan seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep tersebut.
2. Domain pengalaman seseorang (*domain of experience*): pengalaman akan fenomena baru merupakan unsur penting dalam pengembangan pengetahuan, kekurangan hal ini akan membatasi pengetahuan.
3. Jaringan struktur kognitif seseorang (*existing cognitive structure*): Setiap pengetahuan yang baru harus cocok dengan ekologi konseptual (konsep, gambaran, gagasan, teori, yang memberi struktur kognitif yang berhubungan satu sama lain) karena manusia cenderung untuk menjaga stabilitas ekologi sistem tersebut. Kecenderungan ini dapat menghambat pengembangan pengetahuan.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan melainkan suatu proses pembentukan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan member hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak menstransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu peserta

didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Peranan guru pada pendekatan konstruktivistik ini sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati peserta didik dan menyediakan pengalaman konflik.
3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Pembelajaran konstruktivistik membantu peserta didik menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru, yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Konstruktivistik lebih luas dan sukar dipahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes melainkan pada apa yang dihasilkan peserta didik, didemonstrasikan dan ditunjukkan.

## **B. Belajar dan Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar dan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar, perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang positif atau yang lebih baik.

Perubahan dalam belajar dan pembelajaran terjadi secara sadar, terus-menerus, bersifat positif, aktif, bertujuan, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Belajar sebagai sebuah aktivitas, sehingga belajar sangat dipengaruhi faktor intern dan faktor ekstern diri seseorang. Faktor intern berupa kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif atau tujuan, kesiapan, kecakapan dan kelelahan baik berupa jasmani atau rohani. Faktor ekstern berupa cara orang tua mendidik, perhatian orang tua, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana tempat belajar, cara guru mengajar, kurikulum, relasi peserta didik dengan guru, relasi antar peserta didik, peraturan sekolah, media belajar, waktu belajar, media masa, dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitarnya. Jadi, belajar adalah sebuah proses seseorang untuk merubah perilaku, pengetahuan, pola pikir atau sudut pandang, wawasan, dan kendali diri kearah yang lebih baik, serta terjadi pada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.

Menurut Slameto (2015 : 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya, menurut Eveline dan Hartini (2015 : 5) “belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan”. Menurut H.C. Witherington (Eveline dan Hartini, 2015 : 5) “menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian”.

Dari pemaparan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku, perubahan tersebut diantaranya meliputi aspek kognitif (pengetahuan) afektif (nilai dan sikap) dan psikomotor (keterampilan). Menurut Winkel (Eveline dan Hartini, 2015 : 12-13)

menyatakan bahwa :

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Menurut Gagne pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Pengertian pembelajaran menurut Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.

Dari pengertian pembelajaran yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya sadar dan disengaja dengan tujuannya harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan dalam pelaksanaannya yang terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

## **2. Tujuan Belajar**

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar.

Seorang peserta didik yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Untuk dapat mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malasan, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak, dengan dibantu atau tanpa bantuan orang lain. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun yang tua, dan akan berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Menurut Dalyono (2012 : 48) “menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Karena itu perlu diketahui seluk-beluk belajar, terutama bagaimana caranya”.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Perubahan yang timbul akibat belajar adalah bersifat positif.

### **3. Prinsip-Prinsip Belajar**

Menurut Slameto (2015 : 27-28) “menyebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, sesuai dengan hakikat belajar, sesuai dengan materi/bahan yang harus dipelajari, dan syarat keberhasilan belajar”. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran menurut Atwi Suparan (Eveline dan Hartini, 2017 : 14) adalah sebagai berikut :

Prinsip-prinsip pembelajaran antara lain yaitu respon-respon baru diulang akibat respon yang terjadi sebelumnya, pengaruh atau kondisi lingkungan siswa, menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran, membentuk keterampilan dasar, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran selanjutnya, dan persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Dalyono (2012 : 51)

“menyebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami tujuan belajar, memiliki kesungguhan belajar”.

1. Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya.

2. Memiliki Kesiapan Belajar

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar

3. Memahami Tujuan Belajar

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya ke mana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil.

4. Memiliki Kesungguhan Belajar

Belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif prinsip kesungguhan sangat penting artinya. Biarpun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang

kongkrit dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh, belajar asal ada saja, bermalas-malasan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar atau beberapa faktor yang memengaruhi belajar dari mana saja dan belajar dari luar dirinya. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan penghitungan hasil belajar.

##### **1. Faktor Internal (Berasal dari Dalam Diri)**

###### **a. Kesehatan**

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, tidak bisa bergairah untuk belajar. Jika tidak ada masalah kesehatan, (jiwa) kurang baik. Karena itu, pemerlihara kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar tubuh tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar.

###### **b. Inteligensi dan Bakat**

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap Kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga

prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Bila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang inteligensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (inteligensi tinggi) biasanya orang yang sukses dalam kariernya.

c. Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan inteligensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai dan memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Menurut Dalyono (2010 : 57) Motivasi berbeda dengan minat.

Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang pikir berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya lnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman teman dan anggota masyarakat.

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis maka besar Minat dari cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

#### d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada pada mata, otak serta organ tubuh untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu

diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya.

## **2. Faktor Eksternal (Berasal dari Luar Diri)**

### **a. Keluarga**

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

### **b. Sekolah**

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila Ada suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh baik disekolah

maupun dirumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

### C. Tinjauan Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), “peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Menurut B. Horton (1999 : 118) “Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status”. Sedangkan Menurut Harahap (2007: 854) “makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis”. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu perangkat tingkah laku atau tindakan seseorang dalam memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seseorang menjalankan peranan apabila ia melaksanakan hak dalam menjalankan perannya. Ada beberapa faktor yang menentukan kurang berhasilnya suatu peranan. Dalam ilmu sosial ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya.

#### **D. Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar peserta didik memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan disekolah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 tentang perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelolaan karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, sumber belajar mandiri, dan rekreasi para pengguna.

Secara umum Perpustakaan mempunyai suatu arti sebagai pusat pengelolaan sumber informasi untuk kepentingan masyarakat banyak sebagai penghimpun, pengolah dan sekaligus sebagai penyebarluasan informasi yang berhak (masyarakat pada umumnya), perpustakaan selalu berusaha mengorganisasikan informasi yang ada tersebut untuk memudahkan memperolehnya bagi masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Ibrahim (2009 : 3) “menyatakan perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya”.

Pendapat lain yang menguraikan tentang pengertian perpustakaan sekolah di jelaskan oleh Sutarno (2006 : 47) yang menyatakan “perpustakaan sekolah merupakan sarana kegiatan belajar-mengajar, penelitian yang sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan”.

Dari beberapa pengertian perpustakaan sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah yang merupakan bagian integral dari sekolah yang menjadi sumber dan sarana belajar untuk membantu dan mendukung tercapainya pendidikan sekolah.

### **1. Peran Perpustakaan dalam Belajar dan Pembelajaran**

Peran Perpustakaan adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar lebih efektif dan efisien. Menurut Eveline dan Hartini (2017 : 128) menyebutkan bahwa manfaat sumber belajar dalam belajar dan pembelajaran antara lain yaitu :

- a. Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung, dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada didalam kertas, misalnya buku teks, foto, film, narasumber dan lain-lain.
- b. Memberikan informasi yang akurat dan terbaru, mampu membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam ruang lingkup mikro.

- c. Mendorong untuk berfikir kritis, bersikap lebih positif dan memicu untuk berkembang lebih jauh, misalnya dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film, dan lain sebagainya yang dapat merangsang pemakai untuk berfikir, menganalisa, dan berkembang lebih lanjut.

Menurut Darmono (2001 : 1-2) “menyatakan bahwa perpustakaan pada hakekatnya adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku-buku atau tempat buku-buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar.

Menurut Wafford (Darmono 2001 : 2) “menerjemahkan Perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum”.

## **2. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah oleh Siswa**

Pemanfaatan perpustakaan jangka panjang akan diketahui perbedaan antara peserta didik yang tidak memanfaatkan perpustakaan dengan peserta didik yang datang memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan merupakan sarana yang vital dalam proses pembelajaran, oleh karena itu perpustakaan dipandang sebagai jantung program pendidikan. Kegiatan proses pembelajaran peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek belajar tetapi peserta didik dipandang sebagai subjek belajar. Peserta didik juga dituntut untuk dapat menemukan pemecahan dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses belajar, membaca, meneliti, dan berbagai kegiatan lain yang bersifat positif dan produktif, sehingga diperlukan perpustakaan sekolah, laboratorium, alat-alat peraga yang

memadai agar proses belajar dapat tercipta secara harmonis dan dinamis. Konsep pendidikan sekarang tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tetapi peserta didik dapat datang ke perpustakaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Menurut Hidayat (2017 : 11) “menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap minat baca siswa di perpustakaan”.

Perpustakaan sekolah merupakan tempat membaca (untuk belajar mandiri), yang melibatkan peserta didik dalam proses berfikir, mencari, menemukan, mengolah dan menyimpulkan sendiri sumber belajar yang tersedia. Melalui perpustakaan sekolah kemampuan membaca ini dimanfaatkan dan dikembangkan, dengan tuntunan guru dan pustakawan sebagai pembimbing peserta didik untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan belajar-mengajar.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan bahan-bahan pustaka yang ada di sekolah dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan sehingga kurikulum dapat berhasil dilaksanakan. Manfaat perpustakaan sekolah adalah sebagai pusat kegiatan pembelajaran, penelitian, dan tempat membaca guna menambah ilmu pengetahuan. Pemanfaatan perpustakaan sekolah yaitu untuk mencari informasi dengan membaca buku-buku yang relevan, untuk belajar dan membaca pustaka sehingga peserta didik dapat belajar mandiri, dan untuk berdiskusi dengan teman secara berkelompok di dalam ruang perpustakaan sekolah.

Menurut Pawit M (2005 : 2) “menjelaskan bahwa setiap orang, setiap kelompok atau organisasi mempunyai kebutuhan informasi yang sangat banyak. Informasi menjadi bahan atau bahkan komoditas yang sangat unggul dalam pola kehidupan manusia, lebih-lebih pada zaman sekarang yang peradabannya semakin kompleks”.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah tidak hanya untuk pengumpulan dan menyimpan bahan-bahan untuk perpustakaan, tetapi dengan adanya perpustakaan dapat membantu tugas-tugas dan guru untuk tugas-tugas proses belajar mengajar. Oleh sebab itu semua bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat membantu proses belajar mengajar. Agar dapat mengolah proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka memungkinkannya mempertajam kurikulum sekolah, dan memberikan para pembaca yang dalam. hal ini adalah murid-murid.

Perpustakaan sekolah yang benar-benar memperlancar proses belajar proses-mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tidak hanya berupa ukuran presenting murid-murid, tetapi lebih jauh lagi, antara lain adalah murid-murid yang mampu mencari, menemukan, menyaring dan memancing informasi, murid-murid biasa belajar mandiri, murid-murid dari ke arah tanggung jawab, murid-murid selalu berlaku perkuliahan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

Secara umum, manfaat perpustakaan sekolah, baik yang diorganisir di sekolah dasar, maupun di sekolah sedang disebut sebagai berikut:

1. Sekolah perpustakaan dapat memenuhi kecintaan murid-murid terhadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
3. Sekolah perpustakaan dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab.
7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### 3. Fungsi Perpustakaan Sekolah

(Ibrahim, 2009 : 6) menurut Smith dalam buku ensiklopedianya yang berjudul "*The Educator's Encyclopedia*" menyatakan "*School library is a center for learning*", yang artinya perpustakaan sekolah itu merupakan sumber belajar.

Apabila ditinjau secara umum, perpustakaan sekolah itu sebagai pusat belajar, sebab kegiatan yang paling tampak pada setiap kunjungan murid-murid adalah belajar, baik belajar masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang diberikan di kelas, maupun buku-buku lain yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran. Akan tetapi apabila ditinjau dari sudut tujuan murid-murid mengunjungi perpustakaan sekolah, maka ada yang tujuannya untuk belajar, ada yang tujuannya untuk berlatih menelusuri buku-buku perpustakaan sekolah, ada yang tujuannya untuk memperoleh informasi, bahkan mungkin ada juga murid yang mengunjungi perpustakaan sekolah dengan tujuan hanya sekedar untuk mengisi waktu senggangnya atau sifatnya rekreatif.

#### 1. Fungsi edukatif

Di dalam perpustakaan sekolah disediakan buku-buku baik buku-buku fiksi maupun non fiksi. Adanya buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individual maupun berkelompok. Adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan interest membaca murid-murid, sehingga teknik membaca semakin lama semakin dikuasai oleh murid-murid. Selain itu di dalam perpustakaan sekolah tersedia buku-buku yang sebagian besar

pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, kiranya dapat kita katakan bahwa perpustakaan sekolah itu memiliki fungsi edukatif

## 2. Fungsi informatif

Perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku (*non book material*) seperti majalah, bulletin, surat kabar, pamflet, guntingan artikel, peta, bahkan dilengkapi juga dengan alat-alat pandang-dengar seperti televisi, *overhead projector*, *slide projector*, *filmstrip projector*, *video tape recorder* dan sebagainya. Semua ini memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh murid-murid. Oleh sebab itu perpustakaan sekolah memiliki fungsi informatif.

## 3. Fungsi tanggung jawab administratif

Fungsi ini tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, di mana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh guru pustakawan. Setiap murid yang akan masuk ke perpustakaan sekolah harus menunjuk kartu bawa tas, tidak boleh mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Apabila ada murid yang terlambat mengembalikan buku pinjamannya didenda, dan apabila ada murid yang telah menghilangkan buku pinjamannya harus menggantinya, baik dengan cara dibelikan di toko, maupun difotocopykan. anggota atau kartu pelajar, tidak diperbolehkan membawa tas, tidak boleh mengganggu

teman yang teman-temannya yang sedang belajar. Apabila murid yang terlambat mengembalikan buku pinjamannya maka didenda, dan apabila ada murid yang menghilangkan buku maka harus menggantinya. Secara psikologis, setiap orang mempunyai kebutuhan tersebut di atas. Namun, semua ini selain mendidik murid-murid ke arah tanggungjawab, juga membiasakan murid-murid bersikap dan bertindak secara administratif.

#### 4. Fungsi riset

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, bahwa di dalam perpustakaan tersedia banyak bahan pustaka. Adanya bahan pustaka yang lengkap, murid-murid dan guru-guru dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Misalnya seorang murid ingin meneliti tentang kehidupan orang-orang pada abad ke 17 yang telah lalu, atau seorang guru ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tubuh seorang bayi, maka mereka (murid atau guru) dapat melakukan riset literatur atau yang dikenal dengan sebutan "*library research*" dengan cara membaca buku-buku yang telah tersedia di dalam perpustakaan sekolah.

#### 5. Fungsi rekreatif

Adanya perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif, fungsi rekreatif berarti bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat, dengan membaca buku-buku cerita, novel, roman, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

## **E. Tinjauan Tentang Intrakurikuler**

### **1. Pengertian Intrakurikuler**

Intrakurikuler adalah bentuk kegiatan kurikulum yang program belajarnya disusun melalui kegiatan tertentu yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Intrakurikuler sendiri merupakan kegiatan peserta didik di sekolah atau mahasiswa yang sesuai atau sejalan dengan komponen kurikulum.

Menurut Mulyana (2004 : 162) ”menjelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis”. Sedangkan menurut Pamungkas (2016 : 17) ”mengungkapkan bahwa kegiatan intrakurikuler adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdapat dan diatur oleh kurikulum yang diberikan kepada siswa didalam kelas sebagai aktivitas belajar mengajar dengan tujuan eningkatkan kemampuan akademis siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Menurut Daryanto (1998 : 68) ”menjelaska bahwa kegiatan intrakurikuler adalah pengembangan organisasi murid yang efektif di sekolah baik dalam pendidikan dasar maupun menengah harus dapat menjamin partisipasi murid dalam program sekolah yang bersangkutan, program pendidikan, dan program pengabdian masyarakat”. Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian intrakurikuler adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang terdapat dan diatur oleh kurikulum yang dengan tujuan untuk mencapai suatu pembelajaran yang lebih baik.

## 2. Tujuan Intrakurikuler

Intrakurikuler bertumpu pada pembelajaran di dalam pembelajaran yang terpaku pada kurikulum. Tujuan kurikuler disebut juga dengan tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Dalam kurikulum perlu adanya menekankan pada pencapaian kompetensi dengan memperhatikan usia, karakteristik dan budaya anak didik agar dapat membekalinya dimasa kini dan yang akan datang.

## 3. Kegiatan Intrakurikuler

Menurut Slameto (2015 : 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam pembelajaran. Diantaranya adalah motif untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai dan situasi yang mempengaruhi. Jadi faktor penunjang efisiensi hasil belajar adalah kesiapan (*readness*) yang berawal dari kesiapan guru, maka kesiapan dari itu maka mutlak ada karena merupakan kemampuan potensial fisik maupun mental, untuk belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Minat dari peserta didik yang dapat ditingkatkan di luar kelas (ekstra).

Pentingnya peran guru dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, dikarenakan guru yang banyak menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, ada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler).

Berdasarkan isi Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan guru adalah: “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang diatas. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap perbuatan guru sehari-hari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak, apakah dapat dijadikan panutan atau tidak.

Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, memberikan dorongan dan arahan pada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian, berbicara, serta bergaul dengan peserta didiknya, ataupun teman-temannya dalam kehidupan bermasyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Guru merupakan unsur aparatur Negara dan abdi Negara. Karena itu guru perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan kebijakan pemerintah tersebut. Untuk itu, semuanya diatur dalam kode etik guru Indonesia. Dengan demikian guru diharapkan untuk mampu berbakti kepada Negara sebagai suatu profesi kependidikan yang mulia.

## **F. Tinjauan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Istilah *civics* atau *civics education* di Indonesia muncul pada tahun 1957 yang berarti kewarganegaraan. *Civics* mulai berkembang pada tahun 1962 dan pendidikan kewarganegaraan masuk dalam kurikulum sekolah pada tahun 1968. Pada tahun 1975, Pendidikan Kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pada tahun 1994, PMP berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Menurut Syarbaini (2006 : 4) Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan dan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural, dan kajian ilmu kewarganegaraan.

Menurut Daryono (2011 : 1) “menjelaskan PPKn merupakan nama dari mata Pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah, PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila”. Sedangkan, menurut Azyumardi Azra (Usiono, 2016 : 20) mendefinisikan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang cakupannya sangat luas dengan mencakupi pendidikan demokrasi (*democracy educational*), pendidikan Hak Asasi Manusia, pemerintahan, konstitusional, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, warisan politik dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship*) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, bahasa, sosio-kultural, usia dan suku bangsa untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Landasan PPKn adalah Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggapan pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Menengah Umum.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menjaikan peserta didik sebagai warga negara yang baik atau *to be good citizenship*, yakni warga Negara yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

### **1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Tujuan pelajaran PPKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Hariyanto (2013 : 8) Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) bertujuan untuk membangun karakter (*Character building*) bangsa Indonesia, membentuk kecakapan partisipatif warga yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan bangsa Indonesia, menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif dan kritis dan demokratis namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, serta mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban yaitu, kebebasan, persamaan, toleransi dan bertanggungjawab.

Secara khusus PPKn bertujuan untuk membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dan

masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah mufakat serta perilaku yang mendukung dalam upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian akan terciptanya karakter masyarakat Indonesia yang baik dan aktif dalam kehidupan antar bangsa dan negara.

Menuru Daryono (2011 : 29) “Tujuan PPKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila, tanpa PPKn segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak emberi jaminan pada terwujudnya masyarakat Pancasila”.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi dan bertanggungjawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggungjawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Hariyanto (2013 : 8) “Menjelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdiri dari tiga materi pokok (*core material*) yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani”.

Standar nasional dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagaimana termuat dalam standar isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan yang meliputi tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, serta hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak Asasi Manusia yang meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, serta penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara yang meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara yang meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik yang meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan serta pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila yang meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi yang meliputi globalisasi di lingkungan, politik luar negeri Indonesia era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional.

## **F. Penelitian Relevan**

### **1. Nasional**

Darmawati (2009) dengan judul : “Peran Perpustakaan SMP Negeri 161 Jakarta Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah pustakawan, kepala sekolah, dan guru. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa aspek pengelolaan perpustakaan masih memiliki banyak kekurangan seperti gedung yang belum memenuhi syarat, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, koleksi bahan pustaka masih sedikit, pelayanan yang masih belum diawasi, dan belum adanya tata tertib perpustakaan yang jelas. Penelitian ini relevan dengan penulis karena membahas tentang perpustakaan. Namun, perbedaan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan saya menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

### **2. Lokal**

Anggraini Reni (2018) dengan judul : “Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dari Penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan pembelajaran kokurikuler dalam mendukung kegiatan intrakurikuler. Penelitian ini relevan dengan penulis karena membahas variable (y) yang sama yaitu Intrakurikuler, namun

perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel (x) yang berbeda yaitu kokulikuler, sedangkan saya menggunakan variabel (x) yaitu Perpustakaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan eksperimen semu, sedangkan saya menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

## **H. Kerangka Pikir**

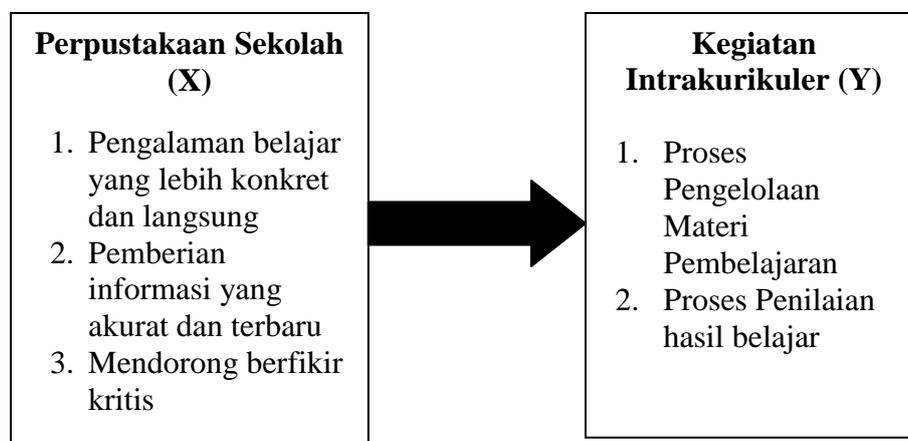
Keberadaan perpustakaan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran intrakurikuler dapat berpengaruh terhadap hasil belajar di sekolah. Keberadaan serta kondisi perpustakaan dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak, dapat diartikan bahwa sumber belajar di perpustakaan adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung sumber belajar di perpustakaan sekolah yang lengkap dan kondisi yang baik sehingga tujuan dan pembelajaran akan tercapai dengan baik, sehingga hasil belajar yang diharapkan akan terwujud.

Bedasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah menunjukan bahwa kegiatan intrakurikuler pada mata pelajaran PPKn terindikasi rendah. Hal tersebut memberikan dugaan yang menjadikan suatu masalah dalam proses pembelajaran di kelas karena hasil belajar PPKn peserta didik kelas VIII banyak yang belum mencapai KKM.

Peneliti melihat kurangnya guru memanfaatkan Perpustakaan sebagai tempat sumber belajar dalam pembelajaran PPKn. Hal tersebut memberikan dugaan yang menjadikan suatu masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Sumber belajar yang digunakan lebih banyak merujuk pada buku teks, sehingga kurang menggali potensi peserta didik. Dalam penelitian ini maka penulis ingin memberikan satu alternatif solusi dalam proses pembelajaran yaitu Peran Perpustakaan dalam mendukung kegiatan Intrakurikuler di sekolah. Sumber belajar yang ada pada Perpustakaan adalah gaya pendorong bagi peserta didik untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Bedasarkan uraian diatas maka diduga ada peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan intrakurikuler, artinya semakin tersedianya sumber belajar di perpustakaan maka semakin baik dalam mendukung kegiatan intrakurikuler dalam proses belajar-mengajar di sekolah, sebaliknya semakin rendah sumber belajar di perpustakaan maka semakin rendah pula dalam mendukung kegiatan intrakurikuler di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka fikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka pikir**

### III. METODE PENELITIAN

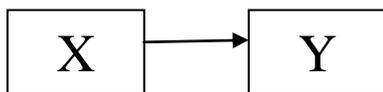
#### A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017 : 2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif”.

Menurut Sugiyono (2017 : 7) “metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis, metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yakni mendeskripsikan mengenai peran perpustakaan sekolah dalam mendukung kegiatan intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah tahun Pelajaran 2018/2019. Hubungan antara variabel (X) Perpustakaan sekolah dan variabel (Y) Kegiatan Intrakurikuler dapat digambarkan dengan disain sebagai berikut:



Gambar 2 Desain Penelitian

Keterangan :

X = Perpustakaan Sekolah

Y = Kegiatan Intrakurikuler

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.

### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018, yaitu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 2 Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

## **C. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017 : 80) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan, menurut Arikunto (2010 : 108) “populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian”. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

**Tabel 3.1 Populasi Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.**

No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII. A	32
2.	VIII. B	32
3.	VIII. C	32
4.	VIII. D	32
5.	VIII. E	31
6	VIII. F	32
7	VIII. G	32
8	VIII. H	31
9	VIII. I	32
10	VIII. J	30
Jumlah		316

*Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Kotagajah tahun pelajaran 2018/2019*

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 316 siswa.

#### **D. Sampel Penelitian**

Menurut Arikunto (2010 : 109) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sedangkan menurut Sugiyono (2012 : 81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Arikunto (2010: 109) “berpendapat bahwa apabila populasi lebih dari 100, maka peneliti mengambil sampel yang diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% dari jumlah populasi yang ada”.

Berdasarkan pertimbangan pendapat para ahli di atas, maka peneliti mengambil jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi. Jumlah populasi sebesar 316 siswa, sehingga dengan demikian peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 30 siswa atau responden . Sedangkan sampel disetiap kelas dijabarkan dalam Tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3.2 Rincian Jumlah Sampel**

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	VIII. A	32 X 10%	3
2.	VIII. B	32 X 10%	3
3.	VIII. C	32 X 10%	3
4.	VIII. D	32 X 10%	3
5.	VIII. E	31 X 10%	3
6.	VIII. F	32 X 10%	3
7.	VIII. G	32 X 10%	3
8.	VIII. H	31 X 10%	3
9.	VIII. I	32 X 10%	3
10.	VIII. J	30 X 10%	3
<b>Jumlah</b>			30 Siswa

## E. Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (2000 : 75) “yang dimaksud dengan variabilitas adalah derajat penyebaran nilai-nilai variable dari suatu tendensi sentral dalam suatu distribusi”. Sedangkan menurut Sugiyono (2017 : 38) “variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variable independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variable terikat).

1. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Perpustakaan Sekolah yang dilambangkan dengan (X).

### 2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kegiatan Intrakurikuler yang dilambangkan dengan (Y).

## **F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual Variabel**

#### **a. Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah yang merupakan bagian integral dari sekolah yang menjadi sumber dan sarana belajar untuk membantu dan mendukung tercapainya kegiatan proses belajar mengajar pada pendidikan sekolah.

#### **b. Kegiatan Intrakurikuler**

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa yang telah terjadwal dengan baik dilakukan oleh guru dan siswa pada jam-jam pembelajaran di sekolah.

### **2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang akan dioperasionalkan dan dapat diukur, setiap variabel akan dirumuskan dalam bentuk rumusan tertentu berguna untuk membatasi ruang lingkup yang dimaksud dan memudahkan pengukurannya, agar setiap variabel dalam penelitian ini dapat diukur dan diamati.

#### **a. Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan merupakan salah satu tempat menyediakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah untuk menciptakan sumber pembelajaran yang tidak hanya berpusat di kelas saja tetapi bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh guru, untuk mencari informasi di

perpustakaan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Sehingga akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal. Adapun indikator sumber belajar perpustakaan meliputi aspek yaitu, pengalaman belajar yang kongkrit, sumber pemberian informasi, dan kemandirian dalam belajar.

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Variabel Perpustakaan Sekolah (X)**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
<b>Perpustakaan sekolah (X)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman belajar yang kongkrit</li> <li>- Sumber Pemberian Informasi</li> <li>- Kemandirian dalam belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dialami siswa</li> <li>- Memperoleh sumber informasi dengan berkunjung ke perpustakaan</li> <li>- Mempunyai inisiatif untuk berkunjung ke perpustakaan</li> </ul>

b. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler adalah Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa dalam pelaksanaannya telah terdapat pengalokasian atau telah terjadwal dengan baik karena kegiatan ini dilakukan oleh guru dan siswa pada jam-jam pembelajaran di sekolah.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kegiatan Intrakurikuler (Y)**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
<b>Kegiatan Intrakurikuler (Y)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses Pengelolaan Materi</li> <li>- Proses Penilaian Hasil Belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses Pengelolaan Materi pembelajaran PPKn yang baik</li> <li>- Tes Penilaian proses belajar mengajar pada mata pelajaran PPKn</li> </ul>

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 2 Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Teknik Pokok**

#### **a. Angket / Kuisisioner**

Menurut Sugiyono (2017 : 142) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup, maka dalam penelitian ini digunakan kuisisioner tipe pilihan dengan empat alternatif jawaban. Sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan pendapat atau keyakinannya sendiri. Peneliti menggunakan skala sikap atau skala *likert*. Skala sikap atau skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang ditetapkan peneliti. Penggagas atau pencipta skala likert adalah

Rensis Likert asal Amerika Serikat yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Kuesioner dibuat oleh peneliti dan diujicoba kepada siswa lalu dilakukan analisis untuk mendapatkan tingkat Peranan perpustakaan oleh siswa.

Empat alternatif jawaban tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk jawaban yang “sangat setuju” dengan harapan akan diberikan nilai/skor (4).
- b. Untuk jawaban yang “setuju” dengan harapan akan diberikan nilai/skor (3).
- c. Untuk jawaban yang “kurang setuju” dengan harapan akan diberikan nilai/skor (2).
- d. Untuk jawaban yang “sangat tidak setuju” dengan harapan akan diberikan nilai/skor (1).

## **2. Teknik Penunjang**

### **a. Dokumentasi**

Menurut Arikunto (2010: 206) “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Sehingga dari teknik dokumentasi ini akan didapatkan data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah siswa, identitas dan data-data sekolah, dan rekap nilai hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **b. Observasi**

Menuru Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2017 : 145) “mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.

Metode observasi ini untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian dan keadaan tempat penelitian serta keadaan umum tempat penelitian.

## **H. Uji Persyaratan Instrumen**

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat yaitu valid dan reliabel.

### **1. Uji Validitas**

Instrumen penelitian yang akan diuji coba harus menunjukkan kesesuaiannya pada aspek yang ingin diuji. Uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak.

Validitas merupakan tingkat kepercayaan dan kekuatan instrument penelitian yang dilakukan dengan indikator faktor. Untuk Uji validitas dilihat dari logika validity dengan cara “*judgement*”, yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa orang ahli penelitian dan tenaga pengajar dilingkungan FKIP Unila. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji alat ukur bias dipakai atau tidak, maka dapat diadakan uji coba angket dengan teknik belah dua yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Uji coba 10 orang diluar responden
- b. Mengelompokkan item ganjil dan item genap
- c. Kemudian hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

XY = Jumlah responden

N = Jumlah Sampel

- d. Untuk reliabilitas angket dengan menggunakan rumus *Sperman*

*Brown* :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien reliabilitas seluruh tes

$r_{gg}$  = Koefisien Korelasi item ganjil genap

- e. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Daftar Interpretasi Koefisien r**

Koefisien r	Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2017:184)

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dilakukan dalam bentuk persentase, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu menginterpretasi data yang telah disusun secara sistematis dan selanjutnya dibuat kesimpulan.

Analisis terhadap data diperoleh dengan menggunakan rumus *chi kuadrat*, sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i:1}^B \sum_{d:1}^k \frac{O_{ij} - E_{ij}^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

$\chi^2$  = Chi Kuadrat

$\sum_{i:1}^B$  = jumlah baris

$\sum_{d:1}^k$  = jumlah kolom

$O_{ij}$  = Banyak data yang diharapkan terjadi

$E_{ij}$  = Banyak data hasil pengamatan

Kemudian data diuji dengan menggunakan rumus koefisien korelasi kontingensi sebagai berikut :

$$C = \frac{\sqrt{x^2}}{x^2 + n}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

$x^2$  = Chi Kuadrat

$n$  = Jumlah sampel

$$C = \frac{\sqrt{M-I}}{M}$$

Keterangan :

H = Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria Uji hubungan makin dekat  $C_{max}$  makin besar derajat asosiasi antara faktor.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil angket variabel (x) mengenai perpustakaan sekolah di SMP Negeri 2 Kotagajah diperoleh bahwa perpustakaan sekolah berperan dalam menunjang kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Dari 30 responden yang dibagikan angket tertutup dengan skala sikap membuahkan hasil bahwa 14 responden atau 46 % responden mengategorikan bahwa perpustakaan berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dan 10 responden atau 34% responden menganggap bahwa perpustakaan cukup berperan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa dari sikap siswa yang sangat antusias belajar dengan baik dalam menggunakan perpustakaan.

Sebanyak 6 responden atau 20% responden mengategorikan bahwa perpustakaan kurang berperan dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, hal ini dikarenakan sebagian siswa kurang berminat mengunjungi perpustakaan dan kurang memiliki rasa sikap kemandirian belajar dengan berinisiatif membaca atau meminjam buku di perpustakaan.

Berdasarkan hasil angket variabel (y) mengenai kegiatan intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah diperoleh bahwa dari 30 responden yang dibagikan angket tertutup dengan skala sikap membuahkan hasil bahwa 7 responden atau 23% berkategori berperan aktif dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah. 18 responden atau 60% responden berkategori cukup berperan dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tersebut aktif tanpa mendapatkan kendala dalam proses kegiatan pembelajaran PPKn di kelas. Sedangkan 5 responden atau 17% responden berkategori kurang berperan dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian siswa tersebut mengalami kesulitan belajar, dan cenderung pasif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pengujian hubungan antara variabel X (Perpustakaan Sekolah) dengan variabel Y (Kegiatan Intrakurikuler) dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu pendukung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas khususnya pada jam pelajaran PPKn. Karena perpustakaan merupakan sumber pemberian informasi yang baik di sekolah dan bahan-bahan pustaka dapat digunakan peserta didik untuk mencari referensi saat pembelajaran berlangsung. Selain itu perpustakaan berpengaruh positif untuk memperdalam wawasan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan bahan-bahan pustaka yang ada di sekolah dimaksud untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, sehingga kurikulum dapat berhasil dilaksanakan dengan tujuan untuk pencapaian kompetensi suatu pembelajaran yang baik.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Diharapkan bagi kepala sekolah dapat memantau dan mengoptimalkan jalannya proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kurikulum khususnya kegiatan intrakurikuler di SMP Negeri 2 Kotagajah.

### **2. Bagi Tenaga Pendidik**

Sebaiknya guru dapat lebih menumbuhkan minat membaca di perpustakaan dan mendorong motivasi belajar yang intensif kepada siswa agar proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih baik lagi.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Hendaknya siswa dapat membuat jadwal kunjungannya ke perpustakaan, minimal 1-2 kali dalam satu minggu. Para siswa selarasnya juga dapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik dengan lebih giat membaca dan meminjam bahan-bahan pustaka yang telah disediakan oleh sekolah secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Ramli. 2012. Pembelajaran berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 12.
- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi.Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Darmono. 2001. *Manajemendan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Daryono. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Dimiyatidan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- Dra. Evelinedan Hartini.2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prof. Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hariyanto, Erie. 2013. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*. Surabaya: Pena Salsabila
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Hidayat Ridho, Pitoewas Berchah, NurmalisaYunisca. 2017. Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Minat Baca Peserta Didik di Perpustakaan. *Jurnal Kultur Demokrasi*.Vol. 5.
- Ma'sum. M. K. 2015. *Jurnal UNY: Pengelolaan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 1 Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Jurusan PPSD FIP.Vol. 2.

- Pawit M. 2005. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia.(2006). *Undang-Undang RI Nomor22 tahun 2006 tentang Standar Isi*.
- Republik Indonesia.(2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitain Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, Ahmad. 2013. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syarbaini, Syahrial. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Usiono.2016. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Medan:Perdana Publishing.
- Wayas, dkk. 2015. Pengaruh Penggunaan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS. *Jurnal FKIP Unila*. Vol. 2.